

THE ONTOLOGY OF THE HUMAN SELF IN THE QUR'AN AND ITS IMPLICATIONS FOR PHILOSOPHICAL ANTHROPOLOGY OF EDUCATION

Maulid Agustin¹, Moch. Salman Alfarizi², Taufik Hidayat Stang³, Andri Nirwana⁴

^{1,2,3} Doktoral Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Email: o300250022@student.ums.ac.id¹, o300250010@student.ums.ac.id²,
o300250004@student.ums.ac.id³, an140@ums.ac.id⁴

Received: September 2025

Accepted: September 2025

Published: October 2025

Abstract :

The conceptual crisis in modern education, which tends to view human beings in a reductionistic way, is limited to the rational and social dimensions, while the spiritual and transcendental aspects are ignored. The purpose of this study is to examine the nature of the human self in the perspective of the Qur'an by tracing the conceptual structure of nafs, qalb, 'aql, and rūḥ, and analyzing their implications for the philosophy of Islamic educational anthropology through a critical comparison with the theories of self-consciousness. The method used is a literature-based qualitative approach with philosophical-hermeneutic analysis and conceptual analysis. The results of the study show that the Qur'an views humans as multidimensional entities that unite rationality, morality, and spirituality in a relational awareness of God. This ontological concept of the Qur'an gave birth to the paradigm of the transcendental personality, the human self who is morally free but spiritually submissive to Divine values. Its philosophical implications for Islamic education are the need to build an integrated self-oriented humanistic-transcendental educational, through the processes of ta'aqqul (intellectual development), ta'dīb (moral formation), and tazkiyah (purification of the soul), in order to produce insān kāmil, a whole human being who is knowledgeable, civilized, and divinely aware.

Keywords: Human Ontology; The Qur'an; Anthropological Philosophy

Abstrak:

Krisis konseptual dalam pendidikan modern yang cenderung memandang manusia secara reduksionistik, terbatas pada dimensi rasional dan sosial, sementara aspek spiritual dan transendentalnya terabaikan. Pandangan semacam ini melahirkan disorientasi moral dan eksistensial, yang menandakan perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan berlandaskan pemahaman ontologis yang utuh tentang manusia. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji hakikat diri manusia (human self) dalam perspektif Al-Qur'an dengan menelusuri struktur konseptual nafs, qalb, 'aql, dan rūḥ, serta menganalisis implikasinya terhadap filsafat antropologi pendidikan Islam melalui perbandingan kritis dengan teori selfhood dari Immanuel Kant, John Dewey, dan Paulo Freire. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan dengan analisis filosofis-hermeneutik dan analisis konseptual terhadap istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an yang terkait dengan struktur eksistensial manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang manusia sebagai entitas multidimensional yang menyatukan rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas dalam kesadaran relasional terhadap Tuhan. Konsep ontologis Qur'ani ini melahirkan paradigma transcendental selfhood, diri manusia yang bebas secara moral namun tunduk secara spiritual kepada nilai-nilai Ilahi. Implikasi filosofisnya terhadap pendidikan Islam adalah perlunya pembentukan paradigma pendidikan humanistik-transendental yang berorientasi pada integrated selfhood, melalui proses ta'aqqul (pengembangan intelektual), ta'dīb (pembentukan moral), dan

tazkiyah (penyucian jiwa), guna melahirkan insan kamil, manusia paripurna yang berilmu, beradab, dan berkesadaran Ilahi.

Kata Kunci: Ontologi Manusia; Al-Qur'an; Filsafat Antropologi

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan pemikiran pendidikan modern, terjadi krisis konseptual yang mendalam dalam memahami hakikat manusia. Pendidikan kontemporer, yang berpijak pada rasionalisme Era Pencerahan dan pragmatisme pascaindustri, telah melahirkan paradigma reduksionistik yakni pandangan yang memaknai manusia semata-mata sebagai makhluk rasional dan sosial. Pendekatan ini memang menekankan aspek kognitif dan peran sosial individu, tetapi cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan transendental yang juga esensial dalam kemanusiaan (Dacholfany, Marjoni, Erwis, Siswanto, & Susanto, 2023; Usman & Muhammad, 2023). Akibatnya, orientasi pendidikan modern mengalami pergeseran dari proses pemanusiaan yang utuh menjadi sistem teknokratis yang berfokus pada efisiensi, produktivitas, dan kompetensi instrumental belaka (Arroisi, Zarkasyi, Rokhman, & Mukhlis, 2023; Sarmiati & Siregar, 2025). Krisis ini menunjukkan bahwa persoalan pendidikan modern tidak sekadar menyangkut metode pedagogis, melainkan bersumber dari problem ontologis yang lebih mendasar yakni penyempitan makna eksistensi manusia.

Pemahaman tentang manusia yang terfragmentasi telah mengakibatkan hilangnya orientasi hakiki dalam pendidikan. Ketika rasio dipisahkan dari wahyu, moralitas terlepas dari spiritualitas, dan individualitas tercerabut dari dimensi transendensinya, maka pendidikan modern melahirkan suatu bentuk antropologi parsial yang gagal merepresentasikan keutuhan eksistensi manusia. Akibatnya, muncul disorientasi moral dan eksistensial yang nyata dalam kehidupan generasi modern, manusia menjadi cerdas secara intelektual, namun terasing secara etis dan spiritual (Duggal, Khatri, Thomas, & Pironti, 2023; Ramadhani & Khotimah, 2023). Fenomena ini menandakan bahwa pendidikan yang berakar pada rasionalisme semata tidak lagi mampu menjawab kebutuhan terdalam manusia sebagai makhluk yang mencari makna dan kesempurnaan. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi konseptual yang mendasar terhadap pandangan tentang manusia, dengan menegakkan kembali paradigma ontologis yang utuh dan transendental sebuah paradigma yang menyatukan akal, moralitas, dan spiritualitas dalam kesadaran akan keterhubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya (Ishaac, Madani, Fikrianoor, Mahmudah, &

Sarwani, 2024).

Al-Qur'an sebagai sumber utama epistemologi dan metafisika Islam menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif mengenai manusia (*al-insān*). Dalam pandangan Qur'ani, manusia bukan hanya makhluk rasional (*'aqlī*) dan sosial (*ijtimā'ī*), tetapi juga makhluk epistemik, moral, dan spiritual yang hakikatnya ditentukan oleh relasinya dengan Allah SWT (Sahara, Putri, Siregar, & Jendri, 2024). Konsep-konsep kunci seperti *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *'aql* (akal), dan *rūḥ* (ruh) menggambarkan struktur eksistensial manusia yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan integral *Nafs* menunjukkan dinamika kesadaran diri dan moralitas, *qalb* merupakan pusat intuisi spiritual, *'aql* menandai kapasitas epistemik dan reflektif, sementara *rūḥ* menghubungkan manusia dengan sumber transendensi ilahi. Struktur ontologis ini menegaskan bahwa manusia, dalam pandangan Qur'an, merupakan makhluk multidimensional yang diarahkan untuk mengenal Tuhan, memahami realitas, dan bertindak etis dalam dunia (Irawan, 2023; Lukman, 2022).

Namun, dalam wacana filsafat pendidikan kontemporer, pandangan ontologis Qur'ani ini belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Kajian-kajian filsafat pendidikan masih didominasi oleh teori-teori Barat seperti formalisme moral Immanuel Kant (1785), pragmatisme John Dewey (1938), dan pedagogi kritis Paulo Freire (1970) (Jamil, Dewi, & Sutarmo, 2025). Meskipun ketiganya memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan teori pendidikan modern terutama dalam aspek otonomi moral, pengalaman belajar, dan kesadaran kritis, namun seluruhnya beroperasi dalam kerangka ontologis sekuler yang meniadakan dimensi transendental. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, belum adanya sintesis filosofis antara konsep diri manusia dalam Al-Qur'an dan teori modern tentang *selfhood* yang dapat menjadi fondasi bagi filsafat pendidikan Islam.

Berangkat dari kesenjangan konseptual tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji ontologi manusia dalam perspektif Al-Qur'an dengan menelusuri bagaimana kitab suci ini menggambarkan hakikat manusia serta struktur konseptual *nafs*, *qalb*, *'aql*, dan *rūḥ* sebagai dasar kemanusiaan yang epistemik, moral, dan spiritual. Kajian ini juga membandingkan pandangan Qur'ani tentang diri manusia dengan teori *selfhood* yang dikemukakan oleh Immanuel Kant, John Dewey, dan Paulo Freire untuk menemukan titik temu dan perbedaan di antara keduanya. Melalui dialog epistemologis yang kritis dan reflektif antara tradisi Islam dan pemikiran pendidikan modern, penelitian ini diharapkan

melahirkan sintesis konseptual yang memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam dan menawarkan kerangka antropologis yang integral berlandaskan tauhid. Secara substantif, tujuan penelitian ini adalah mengungkap hakikat diri manusia dalam perspektif ontologis Al-Qur'an serta merumuskan kerangka antropologi pendidikan Qur'ani sebagai dasar pengembangan filsafat pendidikan Islam yang utuh dan transendental. Dengan pendekatan filosofis-hermeneutik terhadap teks Al-Qur'an, penelitian ini diharapkan mampu menyingkap struktur eksistensial manusia yang mencakup dimensi rasional, moral, dan spiritual, sehingga memberikan arah baru bagi pembentukan paradigma pendidikan Islam yang berakar pada nilai tauhid dan relevan dengan tantangan kemanusiaan kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya membangun sintesis konseptual yang orisinal antara pandangan ontologis Al-Qur'an tentang manusia dan teori modern mengenai *selfhood*. Melalui integrasi ini, penelitian ini melahirkan suatu paradigma pendidikan humanistik-transendental dalam konteks Islam, yang menempatkan manusia sebagai entitas epistemik, moral, dan spiritual secara utuh dan terpadu. Pendekatan tersebut bukan hanya menghadirkan koreksi kritis terhadap reduksionisme dalam paradigma pendidikan modern, tetapi juga membuka cakrawala baru bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam yang berakar pada kesatuan pengetahuan (*tawhīdī*), etika, dan spiritualitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual yang signifikan bagi pembaruan paradigma pendidikan, yakni pendidikan yang tidak sekadar memanusiaikan manusia secara intelektual, tetapi juga memuliakannya secara moral dan menyucikannya secara spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*), karena seluruh data diperoleh melalui studi teks dan analisis literatur yang relevan dengan tema penelitian (Khuluq, Nasrulloh, & Farabi, 2024). Fokus utama penelitian ini adalah menggali konsep ontologis tentang hakikat manusia dalam Al-Qur'an serta menganalisis implikasinya terhadap filsafat pendidikan Islam melalui interpretasi dan refleksi filosofis. Secara metodologis, penelitian ini menerapkan pendekatan filosofis hermeneutik yang dipadukan dengan analisis konseptual. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengungkap dasar ontologis dan epistemologis pandangan Qur'ani tentang manusia, sedangkan pendekatan hermeneutik berfungsi untuk menafsirkan teks-teks Al-Qur'an dan tafsir dengan mempertimbangkan konteks teologis dan

linguistik (Setiawan, Azis, Tantowie, & Rizal, 2020). Analisis konseptual kemudian diterapkan untuk menelaah istilah kunci seperti *nafs*, *qalb*, *'aql*, dan *rūh*, untuk merumuskan struktur makna yang sistematis. Analisis dilakukan melalui empat tahap utama: (1) analisis semantik terhadap istilah *nafs*, *qalb*, *'aql*, dan *rūh*; (2) rekonstruksi struktur ontologis manusia berdasarkan Al-Qur'an; (3) perbandingan dengan teori *selfhood* dalam filsafat modern; dan (4) sintesis filosofis untuk membangun kerangka antropologi pendidikan Qur'ani. Pendekatan ini bertujuan melahirkan pemahaman yang integratif tentang manusia sebagai entitas epistemik, moral, dan spiritual, serta meletakkan dasar filosofis bagi paradigma pendidikan Islam yang holistik dan teosentris (Bauknecht, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontological Framework of the Humen Self in the Qur'an

Al-Qur'an memandang manusia sebagai entitas multidimensional yang mencakup dimensi epistemik, moral, dan spiritual secara integral (Astuti, Febriani, & Oktarina, 2023). Konsepsi ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat dipahami secara reduktif hanya sebagai makhluk rasional sebagaimana diasumsikan dalam paradigma filsafat Barat modern, melainkan sebagai makhluk yang memiliki kedalaman eksistensial dan keterhubungan dengan realitas transendental. Dalam kerangka ontologis Qur'ani, manusia adalah *being-in-relation* suatu keberadaan yang senantiasa berada dalam relasi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta (Farabi, 2022). Dimensi epistemik manusia tercermin dalam kapasitasnya untuk mengetahui, memahami, dan menafsirkan realitas sebagai bentuk manifestasi dari *'aql* (akal) dan *qalb* (hati). Al-Qur'an menggambarkan akal bukan sekadar sebagai instrumen logis, melainkan sarana kontemplatif untuk mengenal kebenaran ilahiah (QS. Al-'Alaq: 1-5; Ar-Rūm: 8). Dalam pandangan Al-Qur'an, pengetahuan berorientasi secara teosentris tidak berhenti pada tataran empiris dan objektif, melainkan berfungsi sebagai jalan menuju kesadaran eksistensial akan kehadiran dan keesaan Tuhan (Ilmi, Robi'aqolbi, & Edison, 2023). Dengan landasan tersebut, epistemologi Qur'ani menolak segala bentuk dikotomi antara akal dan wahyu, serta menegaskan kesatuan yang inheren antara proses kognitif dan pengalaman spiritual dalam keseluruhan dinamika pencarian kebenaran (Qolbiyah, Hitami, & Yusuf, 2023).

Pada dimensi moral, manusia diposisikan sebagai subjek etis yang memikul tanggung jawab moral dalam ruang sosial dan kosmik. Nilai-nilai

seperti *taqwā*, *'adl*, dan *ihsān* menjadi dasar moralitas yang mengarahkan perilaku manusia agar sejalan dengan kehendak Ilahi (Rifayanti et al., 2024). Hubungan etis ini lahir dari kesadaran ontologis bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi metafisis dan moral, sehingga pendidikan dalam pandangan Qur'ani bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pembentukan karakter ilahiah (*takhalluq bi akhlāq Allāh*) (Gede Agung, Nasih, Sumarmi, Idris, & Kurniawan, 2024). Sementara itu, dimensi spiritual menjadi inti dari eksistensi manusia. Konsep *rūḥ* dalam Al-Qur'an menandakan elemen transendental yang menghubungkan manusia langsung dengan sumber wujud, yaitu Allah SWT (QS. As-Sajdah [32]: 9) (Moniem, 2021). *Rūḥ* bukan sekadar prinsip kehidupan biologis, tetapi substansi ilahiah yang menegaskan asal-usul dan tujuan akhir manusia (Habibie & Nahdhah, 2022). Dengan demikian, spiritualitas dalam konteks Qur'ani tidak dapat dipisahkan dari epistemologi dan etika, melainkan menjadi pusat orientasi seluruh potensi manusia.

Kerangka ontologis manusia dalam Al-Qur'an menghadirkan implikasi yang mendalam bagi pengembangan antropologi pendidikan Islam. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak semata berfungsi mengasah potensi intelektual (*ta'aqqul*), tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral (*ta'dīb*) dan spiritual (*tazkiyah*) (Amma, Syaikhoni, & Setiyanto, 2023). Paradigma tersebut menolak reduksionisme pedagogis yang menempatkan manusia hanya sebagai objek pengetahuan, dan menggantinya dengan pandangan integral bahwa pendidikan merupakan proses pemanusiaan yang bersifat transendental. Pendidikan yang berlandaskan ontologi Qur'ani berupaya mewujudkan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, antara kebebasan berpikir dan keterikatan etis kepada nilai-nilai Ilahi (Rahman & Kurniawaty, 2025). Dengan demikian, konsep ontologis tentang diri manusia dalam Al-Qur'an menjadi landasan filosofis bagi lahirnya paradigma pendidikan yang humanistik-transendental, sebuah paradigma yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang belajar untuk mengenal Tuhan melalui pengetahuan, berakhlak dalam tindakan, dan berkesadaran spiritual dalam keberadaannya. Perspektif ini memberikan arah baru bagi pendidikan Islam untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakar pada kebijaksanaan dan kesadaran Ilahiah. Dalam kerangka tersebut, tujuan akhir pendidikan Islam terwujud dalam pembentukan *integrated selfhood*, yaitu keutuhan diri manusia yang menyatukan dimensi epistemik, moral, dan spiritual sebagai puncak dari antropologi

pendidikan Qur'ani.

Semantic Conceptual Analysis of Core Qur'anic Terms

Konsep *nafs* dalam Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam memahami hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran diri dan dinamika moral. Secara semantik, *nafs* berarti "jiwa" atau "diri," namun maknanya meluas hingga mencakup dimensi eksistensial manusia secara utuh (Arsyad, 2024). Al-Qur'an menampilkan *nafs* sebagai arena pergulatan moral antara dorongan rendah (*nafs al-ammārah*) dan aspirasi spiritual (*nafs al-muṭma'innah*) sebagaimana tergambar dalam QS. Yūsuf : 53 dan QS. Al-Fajr : 27-28. Dengan demikian, *nafs* menjadi locus tanggung jawab etis di mana manusia menentukan arah moral dirinya melalui proses penyucian (*tazkiyah*). Dalam konteks pendidikan Islam, makna ini menunjukkan bahwa pembentukan pribadi yang utuh tidak dapat dipisahkan dari proses pembinaan jiwa dan pengendalian moral, yang merupakan inti dari pendidikan akhlak (*ta'dīb*) sebagaimana ditegaskan oleh (Adhiguna, 2022).

Istilah *qalb* dalam Al-Qur'an merepresentasikan pusat afeksi, intuisi, dan orientasi nilai yang menentukan arah tindakan manusia. Secara etimologis, kata *qalb* berarti "yang berbolak-balik," menandakan sifat dinamis hati manusia dalam menerima atau menolak kebenaran (Ruhimat, Maspuroh, Nadila, Holipah, & Nurkasyifah, 2025). Dalam kerangka ontologis Qur'ani, *qalb* bukan hanya pusat emosional, melainkan juga wadah epistemologis tempat iman dan pengetahuan bersemayam (Arifin, Hariyanto, & Alsi, 2022). Al-Qur'an menggambarkan bahwa kebersihan hati menjadi prasyarat bagi keterbukaan terhadap kebenaran ilahiah (QS. Al-An'ām [6]: 110). Dengan demikian, *qalb* menjadi organ spiritual yang menghubungkan pengetahuan dengan nilai, dan dengan hati yang bersih manusia mampu menangkap makna yang melampaui rasio. Dalam perspektif pendidikan, hal ini menegaskan pentingnya dimensi afektif dan spiritual dalam proses belajar, karena pengetahuan sejati menuntut kesiapan batiniah untuk menerima kebenaran (Humaidi & Erwanto, 2025).

Selanjutnya, istilah *'aql* dalam Al-Qur'an mengandung makna yang lebih dalam dibandingkan rasionalitas modern yang netral terhadap nilai. Dalam tradisi Qur'ani, *'aql* merupakan rasionalitas yang terikat nilai (*value-laden reason*), yaitu kemampuan reflektif yang diarahkan pada pengenalan kebenaran moral dan Ilahi (Sobri, Hafid, & Fatoni, 2025). Al-Qur'an berulang kali menyeru manusia untuk menggunakan akal (*ya'qilūn*) tidak semata-mata untuk berpikir logis, tetapi untuk merenungi tanda-tanda Tuhan dalam ciptaan-Nya (QS. Al-

Baqarah [2]: 164; Ar-Rūm [30]: 8). Dengan demikian, akal Qur'ani berfungsi sebagai instrumen epistemik sekaligus etis yang menuntun manusia mengenali keteraturan kosmik dan hikmah di baliknya (Rojibillah & Hambali, 2025). Dalam konteks pendidikan, konsep ini menunjukkan bahwa pengembangan intelektual harus senantiasa disertai pembentukan kebijaksanaan moral, karena akal yang tercerabut dari nilai berpotensi menimbulkan disorientasi etis.

Adapun *rūh* merupakan konsep yang paling metafisik dalam struktur ontologis manusia menurut Al-Qur'an. Ayat-ayat seperti QS. As-Sajdah [32]:9 dan QS. Al-Hijr [15]:29 menjelaskan bahwa *rūh* adalah unsur Ilahi yang "dihembuskan" ke dalam diri manusia, menandakan dimensi transendental yang menghubungkan manusia secara langsung dengan Tuhan (Annur, Pratama, Sormin, & Saprullah, 2025). Menurut (Syaifulloh, 2024) *rūh* merupakan realitas immaterial yang menjadi sumber kehidupan, kesadaran, dan spiritualitas manusia. Konsep ini tidak dapat direduksi menjadi entitas biologis ataupun psikologis karena keberadaannya bersifat emanatif dan (Arianto, 2025) menegaskan bahwa *rūh* berfungsi sebagai jembatan antara dunia materi dan realitas Ilahi, yang menjadikan manusia sebagai makhluk spiritual sekaligus intelektual. Dalam kerangka pendidikan, pemahaman tentang *rūh* menjadi dasar bagi pengembangan kesadaran spiritual yang menuntun manusia untuk mengenali kembali asal-usul keilahian serta tujuan akhir keberadaannya, sehingga pendidikan dipahami sebagai proses penyadaran diri menuju kesempurnaan eksistensial.

Keempat konsep tersebut *nafs*, *qalb*, *'aql*, dan *rūh* secara konseptual membentuk struktur ontologis manusia yang integral. Masing-masing memiliki peran yang saling berkaitan dan bersifat komplementer, di mana *'aql* memberikan arah kognitif, *qalb* menginternalisasi nilai, *nafs* menjadi ruang pergulatan moral, sedangkan *rūh* menegaskan orientasi transendental manusia. Dalam pandangan Qur'ani, manusia merupakan kesatuan epistemik, moral, dan spiritual yang hidup dalam dinamika keterhubungan dengan Tuhan dan sesama. Sintesis semantik dan konseptual ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menghadirkan paradigma antropologis yang utuh, sebuah kerangka keutuhan manusia (*integrated selfhood*) yang dapat menjadi landasan filosofis bagi pendidikan Islam yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan kesadaran spiritual.

Comparative Analysis with Western Theories of Selfhood

Konsep *selfhood* dalam pemikiran Barat modern berkembang melalui

kerangka rasional, empiris, dan kritis, namun cenderung kehilangan fondasi transendental yang menjadi pusat pandangan Islam. Immanuel Kant (1785) menempatkan diri manusia (*self*) sebagai subjek moral yang otonom dan bebas, di mana rasionalitas berfungsi sebagai sumber hukum moral universal. Dalam etika Kantian, manusia mencapai martabatnya melalui tindakan yang berlandaskan *imperatif kategoris*, bertindak bukan karena dorongan eksternal, melainkan karena kesadaran akan kewajiban moral. Meskipun pandangan tersebut menegaskan kebebasan dan tanggung jawab etis, konsep ini tetap berada dalam horizon rasionalitas manusia yang terbatas dan tidak mencakup relasi eksistensial dengan Tuhan. Akibatnya, gagasan tentang otonomi moral dalam pemikiran Kant bersifat imanen dan belum menjangkau dimensi spiritual sebagai sumber nilai tertinggi (Setemen, Sudirtha, & Widiana, 2023). Dalam perspektif Qur'ani, rasionalitas moral yang sejati tidak dapat dipisahkan dari kesadaran tauhid, sebab moralitas bukan semata hasil refleksi akal, melainkan juga ekspresi eksistensial atas kehadiran dan kehendak Ilahi.

John Dewey (1938) memandang *self* sebagai hasil dari proses sosial dan pengalaman edukatif yang senantiasa berkembang. Menurutnya, diri manusia tidak bersifat statis, melainkan terbentuk melalui interaksi dinamis dengan lingkungan serta refleksi berkelanjutan terhadap pengalaman hidup. Pandangan tersebut menolak dikotomi antara jiwa dan raga, dan menempatkan pendidikan sebagai sarana utama pembentukan *selfhood* yang demokratis, adaptif, dan berorientasi pada kemanfaatan sosial. Rasionalitas, dalam kerangka pragmatis Dewey, diukur berdasarkan daya gunanya dalam memecahkan persoalan kehidupan dan memperkuat tatanan sosial (Afiatin, Subandi, & Reginasari, 2023). Meskipun menekankan nilai pengalaman dan interaksi sosial, pendekatan ini bersifat antimetafisis dan cenderung mengabaikan dimensi spiritual yang menjadi inti kepribadian manusia menurut pandangan Islam. Dalam perspektif Al-Qur'an, manusia tidak semata produk lingkungan sosial, melainkan makhluk yang memiliki kesadaran transendental dan orientasi moral yang berakar pada fitrah Ilahi (QS. Ar-Rūm: 30; Al-'Alaq: 1-5).

Paulo Freire (1970) menyoroti dimensi kritis dan emansipatoris dari *selfhood*, dengan menempatkan manusia sebagai subjek sadar yang memiliki kapasitas untuk membebaskan diri dari struktur penindasan melalui proses *conscientização* (penyadaran kritis). Dalam kerangka pedagogi kritisnya, pendidikan berfungsi sebagai praksis pembebasan yang menumbuhkan kesadaran reflektif, dialogis, dan transformatif terhadap realitas sosial. Manusia,

dalam pandangan Freire, dipahami sebagai aktor moral dan sosial yang aktif, yang menemukan kemanusiaannya melalui tindakan kritis terhadap ketidakadilan. Namun, orientasi kesadaran tersebut tetap bersifat horizontal karena diarahkan pada pembebasan sosial, bukan pada dimensi transendensi spiritual (Ali, 2024). Dalam perspektif Qur'ani, kesadaran kritis yang sejati melampaui horizon sosial menuju transformasi eksistensial suatu bentuk penyadaran diri terhadap relasi dengan Tuhan sebagai sumber makna, nilai, dan kebebasan sejati (Munzir & Ismail, 2025)

Dibandingkan dengan ketiga pandangan tersebut, Al-Qur'an menawarkan paradigma *selfhood* yang lebih komprehensif dan integratif. Manusia dipahami bukan semata sebagai subjek rasional dan sosial, melainkan sebagai makhluk epistemik dan spiritual yang hidup dalam kesadaran relasional, baik dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*) maupun dengan sesama (*ḥabl min al-nās*). Moralitas dalam perspektif Qur'ani tidak bersumber dari otonomi rasio sebagaimana dalam etika Kant, atau dari pengalaman sosial sebagaimana dalam pragmatisme Dewey, melainkan dari kesadaran tauhid yang memadukan pengetahuan, etika, dan spiritualitas dalam kesatuan wujud (Amaliyah, Musawamah, Inayatul Ummah, Rosa, & Muhsin, 2024). Paradigma ini melahirkan konsep *transcendental selfhood*, yaitu gambaran manusia sebagai subjek moral yang bebas namun terikat secara spiritual, rasional sekaligus *transcendental* suatu keseimbangan yang menjadi fondasi filosofis bagi pendidikan Islam yang holistik.

Secara konseptual, Immanuel Kant, John Dewey, dan Paulo Freire masing-masing memiliki landasan epistemologis dan orientasi moral yang berbeda dalam memahami hakikat manusia. Meskipun berangkat dari tradisi filsafat yang berlainan, ketiganya tetap beroperasi dalam horizon rasionalitas dan humanisme sekuler yang menempatkan manusia sebagai pusat nilai dan sumber moralitas. Gagasan mereka berkontribusi besar terhadap perkembangan teori pendidikan modern, terutama dalam penegasan otonomi rasional, dimensi sosial, dan kesadaran kritis. Namun, seluruh pendekatan tersebut belum menjangkau dimensi *transcendental* yang menjadi inti pandangan Qur'ani tentang manusia sebagai makhluk spiritual sekaligus epistemik. Untuk memperjelas perbedaan dan kemungkinan sintesis di antara keduanya, berikut disajikan tabel komparatif yang merangkum karakteristik utama konsep *selfhood* menurut Kant, Dewey, Freire, dan Al-Qur'an.

| Aspek | Immanuel Kant | John Dewey | Paulo Freire | Pandangan Qur'ani |
|-------------------|---|--|---|--|
| Hakikat Self | Subjek moral yang otonom dan rasional | Diri sebagai hasil interaksi sosial dan pengalaman | Subjek kritis yang sadar dan membebaskan diri dari penindasan | Makhluk epistemik, moral, dan spiritual yang berorientasi pada Tuhan |
| Dimensi Utama | Rasionalitas dan moralitas universal | Pengalaman dan interaksi sosial | Kesadaran kritis dan praksis transformasional | Kesatuan kognitif, moral, dan spiritual dalam relasi tauhid |
| Orientasi Moral | Autonomi akal dan hukum moral universal | Etika pragmatis dan demokratis | Etika sosial dan emansipatoris | Etika ilahiah berbasis kesadaran transendental |
| Tujuan Pendidikan | Pembentukan subjek rasional dan etis | Pengembangan individu yang demokratis dan adaptif | Pembebasan dari ketidakadilan dan kesadaran sosial | Pembentukan insan kamil, manusia paripurna secara rasional, moral, dan spiritual |
| Keterbatasan | Tidak mencakup dimensi spiritual | Mengabaikan aspek transendental | Terfokus pada aspek sosial, bukan spiritual | Mengintegrasikan seluruh dimensi eksistensial manusia |

Tabel 1. Perbandingan Konsep Selfhood antara Kant, Dewey, Freire, dan Al-Qur'an

Tabel tersebut menunjukkan perbedaan mendasar antara konsep *selfhood* dalam pemikiran Barat modern dan pandangan Al-Qur'an. Immanuel Kant memahami manusia sebagai subjek moral yang otonom dan rasional, bertindak berdasarkan hukum moral universal yang bersumber dari rasio praktis (Pesurnay, 2021). Moralitas, dalam kerangka ini, berakar pada kesadaran rasional yang bebas dari pengaruh eksternal. Namun, orientasi antroposentris tersebut menutup kemungkinan adanya sumber moralitas yang melampaui rasionalitas manusia. Sebaliknya, Al-Qur'an menawarkan konsep *theonomous self*, diri yang bebas secara moral, namun menemukan arah dan maknanya dalam ketundukan kepada Tuhan. Kebebasan sejati, menurut pandangan Qur'ani, justru terwujud melalui kesadaran akan kehendak Ilahi sebagai dasar kesempurnaan moral dan spiritual (Magistra, Naibaho, Sarumaha, & Obe, 2023).

John Dewey pada (Sultan & Syafiuddin, 2025) menempatkan pembentukan diri dalam konteks sosial dan pengalaman edukatif yang terus berkembang. Pendidikan, baginya, merupakan sarana pembentukan individu demokratis dan adaptif yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial. Rasionalitas bersifat pragmatis, di mana nilai pengetahuan diukur dari kegunaannya bagi kehidupan bersama. Sementara itu, Paulo Freire pada (Ikhsan,

Muzdalifah, Anam, & Adzim, 2024) memandang manusia sebagai subjek kritis yang mampu membebaskan diri dari struktur penindasan melalui *conscientização*, yakni proses penyadaran reflektif dan transformatif. Kedua pendekatan ini menekankan dimensi sosial dan moral manusia, namun tetap bersifat antimetafisis karena mengabaikan dimensi spiritual yang menjadi sumber nilai tertinggi. Dalam pandangan Qur'ani, pendidikan bukan hanya proses sosial atau praksis emansipatoris, melainkan juga perjalanan eksistensial menuju pengenalan terhadap Tuhan sebagai sumber kebenaran dan makna hidup (QS. Al-'Alaq: 1-5; Izutsu, 2008). Dengan demikian, Al-Qur'an menghadirkan paradigma *selfhood* yang bersifat sintetik dan transendental, mengintegrasikan rasionalitas Kant, sosialitas Dewey, dan kesadaran kritis Freire dalam kerangka tauhid. Konsep *transcendental selfhood* menggambarkan manusia sebagai makhluk epistemik, moral, dan spiritual yang berorientasi pada nilai Ilahi. Paradigma ini menjadi fondasi bagi filsafat pendidikan Islam yang menuntun manusia menuju *insān kāmil*, pribadi yang cerdas secara intelektual, berakhlak luhur, dan berkesadaran spiritual utuh.

Philosophical Implications for Islamic Education

Pendidikan Islam yang berlandaskan pandangan ontologis Al-Qur'an tentang manusia diarahkan untuk mencapai realisasi diri yang integral (*integral self-realization*), mencakup pengembangan dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara harmonis. Konsep manusia dalam Al-Qur'an yang mengintegrasikan *'aql, qalb, nafs*, dan *rūḥ* menegaskan bahwa hakikat pendidikan bukan sekadar peningkatan kompetensi instrumental, melainkan proses penyempurnaan eksistensial menuju kesadaran Ilahi (Basith, Rahmah, Ramadhan, & Tholchah, 2024). Dalam kerangka ini, ilmu tidak berhenti pada tataran pengetahuan deklaratif, tetapi menjadi jalan menuju kebijaksanaan dan penghambaan (*'ubūdiyyah*) melalui proses *ta'dīb* (pembentukan adab) dan *tazkiyah* (penyucian jiwa). Kebenaran dalam pendidikan diukur bukan oleh korespondensi empiris atau kegunaan pragmatis, melainkan oleh nilai-nilai Ilahi yang memberi arah etik-transendental bagi seluruh aktivitas intelektual. Karena itu, pendidikan Islam harus melahirkan pribadi yang seimbang antara keluasan intelektual, kematangan moral, dan kedalaman spiritual. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-'Alaq: 1-5 dan Ar-Rūm : 8, aktivitas intelektual manusia hakikatnya adalah upaya membaca tanda-tanda Tuhan di alam dan dalam diri, sehingga epistemologi dan spiritualitas menyatu sebagai fondasi pendidikan Qur'ani.

Paradigma pendidikan Islam yang berlandaskan visi tauhid menuntut transformasi kurikulum dan pedagogi agar sejalan dengan pandangan integral tentang manusia. Kurikulum yang semula berorientasi pada muatan konten perlu bergeser menjadi kurikulum bernilai (*value-infused knowledge*), di mana setiap disiplin ilmu baik sains, humaniora, maupun studi keislaman, dipahami sebagai sarana untuk mengenal kebenaran Tuhan (Ari, Sa'adah, & Sari, 2024). Integrasi antara *ayat qauliyah* (wahyu) dan *ayat kauniyah* (tanda-tanda kosmik) memulihkan hubungan epistemik antara ilmu dan nilai, sehingga pengetahuan tidak lagi terpisah dari moralitas dan spiritualitas (Wakit, Suyitno, & Dacholfany, 2025). Implementasi konsep ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kompetensi rasional, etis, dan kontemplatif, yang diterapkan lewat pembelajaran interdisipliner dan proyek reflektif bernuansa sosial-spiritual. Model ini mengoreksi sekularisasi pendidikan modern yang menempatkan "usefulness" di atas "meaningfulness" serta menolak reduksionisme kognitivistik yang memisahkan ilmu dari adab. Dengan demikian, kurikulum Qur'ani bersifat spiral dan integrative, memperluas literasi ilmiah sekaligus menanamkan orientasi etik dan kesadaran transendental.

Dalam ranah pedagogi, paradigma Qur'ani menegaskan pendekatan dialogis-reflektif yang menyeimbangkan daya kritis dan kesadaran spiritual. Pendekatan ini memadukan semangat *critical pedagogy* ala Freire yang menumbuhkan kesadaran terhadap realitas dan ketidakadilan sosial dengan orientasi transendental agar kesadaran tidak berhenti pada tataran sosial semata. Pendidikan diarahkan untuk membebaskan manusia, bukan hanya dari struktur sosial yang menindas, tetapi juga dari belenggu ego dan materialisme (Wakit et al., 2025). Aktivitas seperti *tafakkur* terstruktur, pembacaan mendalam terhadap teks wahyu, serta *service learning* berbasis nilai menjadi sarana untuk mengaktifkan *qalb* sebagai ruang internalisasi makna, sementara *'aql* memurnikan nalar dan argumen. Dengan demikian, pedagogi Qur'ani menyintesis rasionalitas Kant (ketertiban etis), sosialitas Dewey (pengalaman kolektif), dan kesadaran kritis Freire (emansipasi struktural), lalu menaikkannya dalam horizon tauhid sebagai sumber nilai tertinggi.

Paradigma tersebut juga membawa implikasi terhadap sistem evaluasi dan pembentukan guru. Dalam konteks asesmen, pendidikan Islam menekankan penilaian transformasional yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan spiritual. Evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan berpikir, tetapi juga koherensi antara pengetahuan, pertimbangan moral, dan perilaku nyata (Ridho, Setyariza,

Widayati, & Kusuma, 2025). Model asesmen autentik seperti portofolio reflektif, studi kasus etika, dan observasi praktik adab, memberi ruang bagi penilaian integratif terhadap *'aql, qalb, nafs, dan rūḥ*. Sementara itu, guru tidak lagi sekadar berperan sebagai pengajar, tetapi sebagai *mu'allim-murabbi-mu'addib* yang menjadi teladan epistemik, moral, dan spiritual. Pendidikan guru perlu menggabungkan penguasaan konten, pedagogi dialogis, dan disiplin spiritual melalui praktik refleksi dan pendampingan moral guna membentuk integritas ilmiah serta *intellectual humility*. Dalam kerangka ini, kepribadian guru menjadi medium pendidikan itu sendiri; peserta didik belajar melalui keteladanan jiwa pendidik. Profesionalitas guru diukur bukan dari kepatuhan administratif, melainkan dari kemampuannya menumbuhkan *habitus* ilmiah-beradab selaras dengan hakikat pendidikan sebagai proses penyempurnaan diri, bukan sekadar transfer pengetahuan (Sutrisnai & Artajaya, 2022).

Pada tingkat kelembagaan, implikasi filosofis ini menuntut pembentukan budaya akademik dan kebijakan pendidikan yang menautkan sains, nilai, dan spiritualitas ke dalam etos institusional. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), meliputi bahasa akademik, interaksi sosial, dan tata kelola harus mencerminkan integrasi epistemik, moral, dan spiritual. Standar mutu lembaga tidak hanya mengukur keluaran kognitif, tetapi juga indikator adab seperti kejujuran ilmiah, budaya diskusi yang santun, pengabdian kepada masyarakat, serta lingkungan belajar yang memadukan *dhikr* dan *fikir*. Pada tataran kebijakan, paradigma ini menawarkan dasar ontologis dan aksiologis bagi penyusunan standar pendidikan Islam yang menempatkan keutamaan moral dan spiritual sejajar dengan kecakapan intelektual. Pendidikan Islam dalam kerangka ini bukanlah antitesis modernitas, melainkan koreksi normatif dan metafisis terhadap krisis antropologis pendidikan kontemporer yakni keterputusan antara rasionalitas dan spiritualitas. Melalui penyatuan antara ilmu, adab, dan kesadaran Ilahi, pendidikan Islam mengembalikan makna asli pengetahuan sebagai sarana menuju kebijaksanaan, keutuhan kemanusiaan, dan kedekatan dengan Tuhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an menyediakan kerangka ontologis yang integral dan transendental dalam memahami hakikat manusia sebagai makhluk epistemik, moral, dan spiritual yang seluruh eksistensinya bersumber dari serta berorientasi kepada Tuhan. Struktur eksistensial manusia

yang mencakup *nafs*, *qalb*, *'aql*, dan *rūh* memperlihatkan kesatuan yang utuh antara rasionalitas, etika, dan spiritualitas. Kerangka ini sekaligus mengkritisi pandangan reduksionistik filsafat modern yang cenderung memisahkan atau menonjolkan salah satu dimensi kemanusiaan secara parsial.

Dalam konteks tersebut, analisis komparatif dengan teori *selfhood* Kant, Dewey, dan Freire menunjukkan bahwa perspektif Qur'ani memiliki keunggulan konseptual karena mampu mengintegrasikan kebebasan moral, kesadaran sosial, dan refleksi kritis dalam satu bangunan tauhid yang holistik. Integrasi ini tidak hanya memperkaya diskursus filsafat manusia, tetapi juga memberikan landasan normatif yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada keutuhan diri manusia (*integrated selfhood*).

Berdasarkan temuan tersebut, pendidikan Islam seyogianya diarahkan pada proses pembentukan manusia yang utuh melalui pengembangan akal yang bernilai (*ta'aqqul*), pembinaan adab dan moralitas (*ta'dīb*), serta penyucian spiritual (*tazkiyah*). Paradigma pendidikan Qur'ani yang berangkat dari kerangka ontologis ini menempatkan ilmu bukan semata sebagai instrumen kognitif, melainkan sebagai jalan menuju pengenalan Ilahi, sehingga tercipta keseimbangan antara pengetahuan, etika, dan spiritualitas dalam diri peserta didik.

Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam tidak terbatas pada pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi mengarah pada pemuliaan dan penyempurnaan manusia secara moral dan spiritual menuju derajat *insān kāmil*, yaitu manusia yang berilmu, beradab, dan bertauhid. Sejalan dengan itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan konsep *integrated selfhood* Qur'ani dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, baik pada tataran kurikulum, strategi pedagogis, maupun sistem evaluasi. Selain itu, studi empiris dan interdisipliner perlu dilakukan untuk menilai relevansi serta kontribusi paradigma ini dalam merespons tantangan pendidikan modern yang ditandai oleh krisis nilai dan spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiguna, B. (2022). Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains. *Inkuiri Jurnal Pendidikan Ipa*, 11(2), 76. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v11i2.56148>
- Afiatin, T., Subandi, M. A., & Reginasari, A. (2023). The Dynamics of Flourishing Indonesian Muslim Families: an Interpretative Phenomenological Analysis. *Psikohumaniora Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 1-18. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i1.14382>

- Ali, B. (2024). Fostering Harmonious Societal Constructs Through Islamic Principles. *Al-Risalah*, 15(1), 324–353. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v15i1.3518>
- Amaliyah, N., Musawamah, A., Inayatul Ummah, I., Rosa, A., & Muhsin, M. (2024). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Makna Filosofis dan Saintifik Terkait Tauhid (Keesaan Tuhan)*. 5(2), 534.
- Amma, T., Syaikhoni, Y., & Setiyanto, A. (2023). Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam M. Naquib Al-Attas Dan Iismaail Rajii' Al-Faruqii. *J.Edu.Cult*, 1(03), 150–158. <https://doi.org/10.61493/educate.v1i03.59>
- Annur, S., Pratama, A. C., Sormin, I. A. R., & Saprullah, S. (2025). Problematika Kepemimpinan Pendidikan. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 187–194. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6593>
- Ari, J., Sa'adah, O. A., & Sari, H. P. (2024). Filsafat Islam Sebagai Sumber Kebenaran Dan Pengetahuan Dalam Pendidikan Agama Islam. *Darajat*, 7, 120–127.
- Arianto, D. (2025). Kontribusi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Reformasi Pendidikan Islam. *Tarbiyatul Misbah*, 18(01), 1–15. <https://doi.org/10.70688/tarbiyatulmisbah.v18i01.515>
- Arifin, L. M. A., Hariyanto, H., & Alsi, I. (2022). The Concept of Soul Education With 'Tazkiyatun Nafs' According Imam Al-Ghazali and Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *At Ta Dib*, 17(1), 96. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i1.7893>
- Arroisi, J., Zarkasyi, H. F., Rokhman, I. A., & Mukhlis, F. (2023). Pursuit of Spiritual Happiness: Abu Hamid Al-Ghazali on the Theory of Human Nature. *Progresiva Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(02), 291–306. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i02.29265>
- Arsyad, M. T. D. A. (2024). Konsep Al-Nafs Dalam Al-Qur'an Menurut Kitab Ibnu Katsir. *Al-Munir Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 195–214. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v6i2.997>
- Astuti, M., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Journal Faidatuna*, 4(3), 140–149.
- Basith, Y., Rahmah, K., Ramadhan, M. Z., & Tholchah, M. (2024). Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE) Optimalisasi peran pendidik dalam pendidikan melalui integrasi potensi Qalb dan Aql. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 2(2).
- Bauknecht, B. R. (2022). *Korandidaktik-Elementares Erinnern*. <https://doi.org/10.5771/9783956509506>
- Dacholfany, M. I., Marjoni, M. R., Erwis, F., Siswanto, E., & Susanto, A. (2023). Harnessing Artificial Intelligence to Increase the Efficiency of Education Management in the Future. *Al-Fikrah Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 245. <https://doi.org/10.31958/jaf.v11i2.10557>
- Duggal, H. K., Khatri, P., Thomas, A., & Pironti, M. (2023). Changing Learning Paradigms: An Interplay of Digital Taylorism and Technostress on Perceived Employability. *Journal of Management History*, 30(2), 166–194. <https://doi.org/10.1108/jmh-12-2022-0089>

- Farabi, M. A. (2022). Profil Insân Kâmil Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Islamijah Journal of Islamic Social Sciences*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v2i1.10974>
- Gede Agung, D. A., Nasih, A. M., Sumarmi, Idris, & Kurniawan, B. (2024). Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences and Humanities Open*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>
- Habibie, M. M., & Nahdhah, N. (2022). *Metode Pendekatan Kajian Teks-Teks Islam*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/en6kj>
- Humaidi, A., & Erwanto, D. (2025). The Construction of the Meaning of *al-Aql* And *al-Qalb* In *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*. *Alshamela*, 3(2), 95–109. <https://doi.org/10.61994/alshamela.v3i2.1210>
- Ikhsan, M. A., Muzdalifah, Z., Anam, F. K., & Adzim, A. (2024). *Educatus : Jurnal Pendidikan Teori Kritis Dan Pengetahuan Inklusif: Kajian Double Consciousness, Situated Knowledge, Dan Refleksivitas Kritis*. *Educatus: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 22–33.
- Iلمي, M. N., Robi'aqolbi, R., & Edison, R. E. (2023). Makna Qalb Dalam Al-Qur'an Berbasis Tafsir Mafatih Al-Ghaib Dan Neurosains. *Jurnal Intelektualita Keislaman Sosial Dan Sains*, 12(2). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i2.19190>
- Irawan, B. (2023). Public Administration Challenges in Human Resource Management in the Education Sector. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 4(2), 1349–1361. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.359>
- Ishaac, M., Madani, M., Fikrianoor, A., Mahmudah, M., & Sarwani, A. (2024). The Nature of Resources (Jism, Nafs, Aql, Qalb, and Ruh) in the Development of Islamic Education in the Independent Curriculum. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 8(1), 2579–2596. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i1.8303>
- Jamil, S., Dewi, E. R., & Sutarmo, S. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Untuk Membangun Generasi Berakhlak. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 366–374. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5745>
- Khuluq, A. A., Nasrulloh, N., & Farabi, M. R. F. Al. (2024). Keseimbangan Antara Ujian Dan Kemampuan Manusia: Telaah Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 286 Dalam Tafsir Al-Mishbah. *Jimr*, 2(11), 16–25. <https://doi.org/10.62504/jimr954>
- Lukman, J. (2022). Study of Living Hadith Toward The Practice of Fasting Mondays and Thursdays at the Maqamam Mahmuda Islamic Boarding School Central Aceh. *Jurnal Living Hadis*, 6(2), 181. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.3108>
- Magistra, J., Naibaho, M., Sarumaha, P. N., & Obe, A. P. (2023). *Keadaan Suara Hati dalam Mengambil Suatu Keputusan Megawati Naibaho Pankrasia Niasti Sarumaha*. 1(1), 11–30.
- Moniem, A. A. (2021). The Ontology and Epistemology of Maqâsidî-Based Knowledge and Its Educational Implications. *Journal of Contemporary Maqasid Studies*, 1(1), 59–78. <https://doi.org/10.52100/jcms.v1i1.57>

- Munzir, A. M. A., & Ismail, N. (2025). Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an: Perspektif Mufassir Dan Relevansinya Terhadap Wacana Kontemporer. *Quranicum*, 2(1), 111–132. <https://doi.org/10.22373/quranicum.v2i1.6055>
- Pesurnay, A. J. (2021). Kontrak Sosial Menurut Immanuel Kant: Kontekstualisasinya Dengan Penegakan Ham Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 31(2), 192–219. <https://doi.org/10.22146/jf.56142>
- Qolbiyah, A., Hitami, M., & Yusuf, K. M. (2023). Potensi Manusia Dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Literasiologi*, 9(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i1.466>
- Rahman, R., & Kurniawaty, R. (2025). Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Salafiyah Wustha Darul Falah Batam. *Ulil Albab Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 750–762. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i2.7158>
- Ramadhani, F. E., & Khotimah, K. (2023). Memahami Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Melalui Lensa Islam. *MERDEKA : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i2.196>
- Ridho, A. R., Setyariza, N. A., Widayati, S. E., & Kusuma, I. (2025). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2.
- Rifayanti, R., Ramadhani, A., Rahman, N. N., Zahra, N., Affifa, K., Adilah, S., & Diana. (2024). A Theological Study of the Impact of an Interreligious Marriage: Self-Adjustment in Couples from Different Religions. *Pharos Journal of Theology*, 105(2), 1–11. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.228>
- Rojibillah, I., & Hambali, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Filsafat Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Kontemporer. *Idarotuna*, 226–240. <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i2.5870>
- Ruhimat, D., Maspuroh, M., Nadila, N., Holipah, S., & Nurkasyifah, S. (2025). The Meaning and Essence of the Islamic Education Curriculum. *Responsive*, 1(2), 82–99. <https://doi.org/10.61166/responsive.v1i2.8>
- Sahara, I., Putri, T. A., Siregar, P., & Jendri, J. (2024). Tafsir Ayat Al-Quran Sebagai Pendidik. *Hikmah*, 1(4), 259–273. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.381>
- Sarmiati, E., & Siregar, M. (2025). Ibn Miskawaih's Religious-Rational Thought on the Philosophy of Moral Education and Its Relevance to Contemporary Islamic Education. *Sirad Pelita Wawasan*, 265–276. <https://doi.org/10.64728/sirad.v1i3.art6>
- Setemen, K., Sudirtha, I. G., & Widiana, I. W. (2023). The Effectiveness of Study, Explore, Implement, Evaluate Model E-Learning Based on Project-Based Learning on the Conceptual Understanding and Agility of Students. *Journal of Technology and Science Education*, 13(3), 583. <https://doi.org/10.3926/jotse.1624>
- Setiawan, I., Azis, A., Tantowie, T. A. J., & Rizal, S. S. (2020). Validity and reliability of multicultural competency instruments for islamic education teachers. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 4634–4639.
- Sobri, A., Hafid, & Fatoni, H. (2025). Measuring John Dewey's Conception of Human Potential in Islamic Perspective. *Aq*, 1(1), 55–70. <https://doi.org/10.64481/17n7pc61>

- Sultan, U., & Syafiuddin, M. (2025). *Menggali Potensi Optimal Anak Usia Dini : Tinjauan Literatur*. 11, 68–78.
- Sutrisnai, G., & Artajaya, G. S. (2022). Problematika kompetensi kepribadian guru yang memengaruhi karakter peserta didik. *Stilistika*, 11(November). <https://doi.org/10.5281/zenodo.7416908>
- Syaifulloh, A. (2024). The Moderate and Multicultural Education in the Synthesis of Imam Al-Ghazali Thought: A Prospective Analysis of George R. Knight. *Jurnal Pedagogi*, 17(2), 179–188. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v17i2.298>
- Usman, U., & Muhammad, A. A. (2023). Reintegration of Science and Islam in Islamic Education Learning in Urban Muslim Communities. *Akademika Jurnal Pemikiran Islam*, 28(1), 43. <https://doi.org/10.32332/akademika.v28i1.5775>
- Wakit, S., Suyitno, M., & Dacholfany, M. I. (2025). Integration Between Qauliyah and Kauniyah Verses With Science And Technology In Islamic Education. *Halaqa: Islamic Education*, 9(2). <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1726>